

Pengaruh Faktor Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Motivasi Generasi Muda Bekerja di Sektor Pertanian

Putra Irwandi¹, Ninda Novita¹

^{1,2} Agribisnis, Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia

putrairwandi@satyaterabhinneka.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima April 2026

Direvisi Juli 2026

Disetujui Juli 2026

Diterbitkan Juli 2026

ABSTRACT

The negative perception among young people regarding work in the agricultural sector is high. Agriculture is viewed as dirty, offering no promise of prosperity, and is predominantly associated with low motivation. This study aims to analyze how family and peer factors influence young people's motivation to work in the agricultural sector. The approach used in this study is a quantitative descriptive analysis of 169 respondents university students selected via purposive sampling through the distribution of an online questionnaire (Google Form). The research variables family support (X1) and peer support (X2) were measured using a 1-5 Likert scale, while motivation (Y) was coded as a dummy variable (1 = high and 0 = low). Data analysis employed binary logistic regression using Microsoft Excel and SPSS version 25. The results indicate that the family support variable has a positive and significant influence on the motivation of the younger generation to work in the agricultural sector. Meanwhile, the peer support variable does not have a significant influence on motivation to work in the agricultural sector. It is hoped that internal environments such as families and external parties, including the government, the community, and peers, can enhance the motivation of the younger generation in the agricultural sector through various programs and guidance relevant to the progress of the times in the future.

Keywords : Family Support; Logistic Regression; Motivation; Peer Support.

ABSTRAK

Perspektif negatif generasi muda bekerja di sektor pertanian termasuk dalam kategori tinggi. Pertanian dianggap kotor, tidak menjanjikan kesejahteraan, dan dominan memiliki motivasi yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh faktor keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif terhadap 169 responden yang merupakan mahasiswa secara purposive sampling melalui penyebaran kuisioner online (*google form*). Variabel penelitian yakni dukungan keluarga (X1) dan Teman Sebaya (X2) menggunakan skala likert 1-5 terhadap variabel motivasi (Y) secara dummy (1=tinggi dan 0=rendah). Analisis data menggunakan Regresi Logistik biner dengan bantuan microsoft excel dan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian. Sedangkan variabel dukungan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi bekerja di sektor pertanian. Harapannya, peran lingkungan internal seperti keluarga dan pihak eksternal meliputi pemerintah, masyarakat, dan rekan sejawat untuk dapat meningkatkan motivasi generasi muda di sektor pertanian melalui berbagai program, pendampingan yang relevan dengan kemajuan zaman di masa mendatang.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga; Teman Sebaya; Motivasi; Regresi Logistik.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan dalam pengembangan perekonomian dan peradaban manusia Indonesia. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana sektor pertanian menghasilkan sumber pangan utama dan strategis dalam membentuk regenerasi dari zaman dahulu hingga sekarang. Sektor pertanian menjadi tumpuan utama dalam penghasil devisa negara, aktivitas ekspor, bahan baku industri, dan bahan baku pangan yang menjadi tonggak ekonomi Indonesia[1], [2]. Tidak hanya itu, sektor pertanian memiliki fungsi strategis dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan wilayah. Pertanian mampu menjadi mesin pemerataan ekonomi karena sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah terpencil menggantungkan hidup pada sektor ini. Melalui modernisasi teknologi, pengembangan agribisnis, dan pemanfaatan inovasi digital, sektor pertanian dapat menjadi sarana transformasi ekonomi pedesaan menuju kemandirian dan kemajuan. Pertanian tidak sekadar identik dengan aktivitas tradisional, tetapi merupakan sektor yang terus berevolusi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Investasi dalam pengembangan SDM pertanian, peningkatan infrastruktur, serta perluasan akses pasar dan teknologi menjadi kunci untuk memastikan sektor ini tetap menjadi pilar ketahanan ekonomi Indonesia serta penggerak peradaban masa depan, termasuk didalamnya kesiapan mencetak generasi unggul dan regenerasi dimasa mendatang[3].

Faktor penting dan utama dalam pembangunan pertanian Indonesia adalah sumberdaya yang mumpuni, unggul, berwawasan global dan mengerti detail tentang pembangunan pertanian berkelanjutan[4], [5]. Namun saat ini, kondisi sumberdaya manusia sektor pertanian didominasi oleh pendidikan rendah. Badan Pusat Statistik tahun 2024 menyatakan bahwa sumberdaya manusia yang bekerja disektor pertanian mencapai 13,38 persen dari total seluruh penduduk yang berkisar sejumlah 37,81 juta jiwa. Statistik Ketenagakerjaan tahun 2024 menjabarkan bahwa sebanyak 80,17 persen sumberdaya manusia pertanian Indonesia berpendidikan dasar, sebanyak 17,86 persen berpendidikan menengah, dan 1,97 persen berpendidikan tinggi. Jika dilihat dari perspektif demografis lain, misalnya umur diketahui bahwa dominan sumberdaya manusia pertanian Indonesia didominasi oleh kelompok usia lanjut dengan rentang 43-58 tahun sebanyak kurang lebih 42 persen. Sedangkan jika dilihat dari pendapatan dan kesejahteraan masih tergolong rendah dan tidak sejahtera, serta permasalahan lain yang dominan adalah rendahnya tren regenerasi sumberdaya manusia di sektor pertanian dalam kurun waktu 10 tahun terakhir[6].

Permasalahan tentang regenerasi pertanian beberapa dekade ini semakin marak dan menjadi perhatian serius dari pemerintah pusat dan daerah. Regenerasi pertanian didefinisikan sebagai alih generasi aktif dari generasi tua ke generasi muda karena adanya penggantian tenaga kerja, kepemilikan lahan, transfer pengetahuan, dan juga kesinambungan pengelolaan lahan. Krisis regenerasi ini berarti bahwa proporsi petani muda semakin rendah, dan sedikitnya calon petani baru yang mengakibatkan penurunan kapasitas produksi dalam jangka panjang dan rendahnya pengetahuan pertanian di tingkat lokal [7], [8]. Data dari Sensus Pertanian tahun 2023 menyatakan bahwa hanya 21,93 persen dari total seluruh petani yang berusia muda yakni 19-35 tahun atau berjumlah 6,18 juta jiwa. Kondisi

ini juga terlihat dari proporsi petani muda yang setiap tahun mengalami penurunan dari 12,8 persen menjadi 7,7 persen ditahun 2023. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya regenerasi sumberdaya manusia di sektor pertanian antara lain asumsi dan anggapan yang menyatakan bahwa pertanian erat kaitannya aktivitas kotor dan rendahnya tingkat kesejahteraan. Faktor lain yang menjadi rujukan adalah 1) asumsi bahwa pertanian tidak dikenal secara mendalam, 2) adanya perspektif negatif yang menurunkan citra masyarakat di lingkungan sosial, dan 3) adanya indikasi bahwa pertanian rentan dengan kemiskinan [9], [10]. Fakta lain menyatakan bahwa generasi muda lebih cenderung bekerja di sektor manufaktur dan pabrik tekstil dibandingkan dengan bekerja di sektor pertanian.

Dukungan keluarga dan teman sebaya adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian. Keluarga berperan sebagai lingkungan utama yang menanamkan nilai, memberikan arahan, serta menyediakan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai usaha pertanian. Ketika keluarga menunjukkan kepedulian dan dorongan positif, generasi muda akan lebih percaya diri memandang pertanian sebagai pilihan karier yang layak dan bermasa depan. Pada saat yang sama, dukungan teman sebaya juga dapat berkontribusi dalam membangun rasa kebersamaan dan semangat untuk mencoba hal baru, termasuk mengikuti pelatihan pertanian, memanfaatkan teknologi modern, atau mengembangkan usaha agribisnis secara kolektif. Meskipun kekuatan pengaruh keduanya dapat berbeda dalam setiap konteks, sinergi dukungan keluarga dan lingkungan pertemanan mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif serta berkomitmen pada sektor pertanian sebagai ladang profesi yang penuh peluang dan inovasi [12], [13].

Motivasi bekerja di sektor pertanian merupakan upaya atau dorongan baik dari sisi internal maupun eksternal yang membuat individu, khususnya generasi muda, memilih untuk terlibat dan mempertahankan karier dalam bidang pertanian. Motivasi ini dapat muncul dari berbagai aspek, seperti keinginan untuk memperoleh pendapatan yang layak, minat terhadap usaha tani, kecintaan pada alam dan lingkungan, serta harapan untuk berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, motivasi juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan peluang usaha agribisnis yang semakin modern dan inovatif, dukungan keluarga, pengalaman kerja sebelumnya, serta persepsi positif terhadap prospek sektor pertanian di masa depan. Dengan kata lain, motivasi bekerja di sektor pertanian merupakan kombinasi antara kebutuhan ekonomi, minat pribadi, pengaruh lingkungan, serta pandangan terhadap nilai strategis pertanian bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat [14], [15]. Telah banyak penelitian yang membahas terkait dengan motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian. Telah banyak penelitian yang dilakukan membahas tentang motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian. Sebagian besar berfokus pada pengaruh faktor psikologis, seperti sikap, norma subjektif, dan niat bekerja dengan pendekatan TPB. Penelitian menunjukkan dukungan keluarga, lingkungan dan keterampilan Bertani sebagai motivasi bekerja di sektor pertanian, belum mengedepankan faktor dukungan teman sebaya [16]. Penelitian lain mengidentifikasi kondisi ekonomi keluarga, kepribadian, motivasi dan

pengalaman mempengaruhi minat generasi muda bekerja di sektor pertanian [17], [18]. Sedangkan penelitian [19] menjelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat generasi muda bekerja di sektor pertanian. Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan pentingnya faktor internal diri semata, namun variabel eksternal masih belum dikaji mendalam. Tidak hanya itu, variabel yang digunakan diposisikan sebagai variabel pendukung dan belum dianalisis secara spesifik mengenai peran dukungan keluarga dan teman sebaya sebagai determinasi utama untuk motivasi bekerja di sektor pertanian. Dominasi analisis penelitian tersebut menggunakan SEM-PLS untuk menjelaskan hubungan tersebut. Sehingga masih dapat dikaji lebih detail melalui analisis regresi logistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dukungan keluarga dan teman sebaya sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi bekerja di sektor pertanian. Tidak hanya itu, analisis yang mendalam dan komprehensif menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Gabungan penggunaan skala yang berbeda dan analisis regresi logistik menjadi kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan mengombinasikan analisis empiris dan pendekatan kuantitatif yang kuat melalui analisis logistik untuk menjelaskan hubungan dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi bekerja di sektor pertanian. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi pengembangan sumber daya manusia pertanian yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan generasi muda pertanian di masa mendatang. Sehingga penting untuk menganalisis pengaruh Faktor keluarga dan dukungan teman sebaya terhadap motivasi mahasiswa bekerja di sektor pertanian.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor keluarga dan Teman Sebaya terhadap motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian dengan pendekatan analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis survey. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada penggunaan pengukuran dengan standar atau memanfaatkan skala pengukuran data. Bisa juga dikatakan sebagai penelitian yang membahas mengenai akumulasi data numerik yang digunakan untuk menjabarkan fenomena tertentu [20], [21]. Metode penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dan memperoleh hasil yang disusun menjadi sebuah kesimpulan [22]. Penelitian ini dilakukan pada Bulan September 2025 terhadap 169 mahasiswa Proram Studi Agribisnis, Universitas Satya Terra Bhinneka yang mengisi formulir online dengan bantuan *google form* secara *purposive sampling*. Total populasi mahasiswa agribisnis Angkatan 2025 berjumlah 425 mahasiswa, justifikasi 169 sampel ini dikarenakan adanya kriteria inklusi khusus yakni mahasiswa aktif tahun pertama yakni Angkatan 2025 yang mengambil prodi agribisnis dan yang memiliki pengetahuan mengenai sektor pertanian serta bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 169 mahasiswa yang layak dijadikan responden. Jumlah tersebut dinilai telah memadai untuk merepresentasikan karakteristik responden dan menjawab tujuan penelitian. Pengolahan dan analisis

data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan statistik yang diolah dengan bantuan *microsoft excel* dan *software SPSS 25*.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam analisis deskriptif ini, data yang telah dikumpulkan melalui instrumen penelitian diolah menggunakan *software STATA* versi 25.

Validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Semakin tinggi validitas instrumen menunjukkan semakin akurat alat pengukur itu mengukur suatu data. Pengujian validitas ini penting dilakukan agar pertanyaan yang diberikan tidak menghasilkan data yang menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud [23]. Rumus dasar pengambilan keputusan yakni jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan Valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas merupakan pengujian indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan [23]. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Menurut Suyitno & Herlawati, (2015) untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Koefisien Reliabilitas (*Cronbach Alpha*). Rumus dasar pengambilan keputusan yakni jika $\text{Alpha} > r_{tabel}$ maka dinyatakan konsisten dan jika $\text{Alpha} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak konsisten.

Analisis data menggunakan regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor Keluarga dan Teman Sebaya terhadap motivasi Generasi Muda bekerja di Sektor Pertanian. Pendugaan parameter model dilakukan dengan menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Pada penelitian ini model yang digunakan dalam faktor-faktor keluarga dan teman sebaya memengaruhi motivasi generasi muda bekerja di sektor agraris meliputi dukungan keluarga (X1), dan dukungan teman sebaya (X2) terhadap Y adalah motivasi bekerja di sektor pertanian. Sehingga model fungsi logit yang digunakan dalam penelitian ini terlihat pada persamaan 1.

$$P_i = \ln \frac{P_i}{1-P_i} = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- P_{it} = Motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian (1=Tinggi, 0=Rendah)
- α = Intersep
- β_i = Koefisien persamaan regresi logistik
- e_{it} = *Error term* individu ke i
- i = Individu ke 1,2,..N
- X1 = Dukungan keluarga (Ordinal, Skala Likert)
- X2 = Dukungan teman sebaya (Ordinal, Skala Likert)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan keberagaman latar belakang partisipan yang dapat memengaruhi pandangan dan minat mereka terhadap sektor pertanian. Keberagaman tersebut dilihat dari beberapa kriteria utama, yaitu jenis kelamin, usia, angkatan

perkuliahan, pengalaman kerja, serta partisipasi dalam pelatihan pertanian. Aspek jenis kelamin digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan minat dan persepsi antara laki-laki dan perempuan terhadap dunia pertanian. Sementara itu, usia dan angkatan perkuliahan membantu memetakan tingkat kedewasaan, pengalaman akademik, serta tahapan berpikir responden dalam menentukan pilihan karier. Pengalaman kerja, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan agribisnis atau sektor pertanian, dapat memberikan wawasan praktis yang berpengaruh terhadap sikap dan minat terhadap bidang ini. Terakhir, partisipasi dalam pelatihan pertanian menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana responden telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis yang relevan. Dengan mempertimbangkan seluruh kriteria tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai profil responden serta memahami bagaimana perbedaan karakteristik individu dapat memengaruhi minat mereka terhadap sektor pertanian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Deskripsi	Jumlah Responden	Persentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	73	43,19%
	Perempuan	96	56,81%
Total		169	100%
Usia	16 tahun	1	0,60%
	17 tahun	18	10,67%
	18 tahun	93	55,03%
	19 tahun	39	27,08%
	20 tahun	11	6,52%
	21 tahun	6	3,60%
	22 tahun	1	0,60%
Total		169	100%
Pengalaman	Ya, pernah	43	25,45%
	Tidak pernah	45	26,63%
	Belum Bekerja	81	47,92%
Total		169	100%
Pelatihan	Ya, Pernah	18	10,65%
	Tidak pernah	151	89,35%
Total		169	100%

Karakteristik responden yang digunakan untuk melihat keragaman dari responden didasarkan atas beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain jenis kelamin, usia, angkatan perkuliahan, pengalaman kerja, dan partisipasi dalam pelatihan pertanian. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan kondisi responden dan kaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa total responden berjumlah 169 orang dengan persentase dominan terdiri dari 96 orang (56,81%) berjenis kelamin perempuan dan selebihnya adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki intensi dan naluri serta pendekatan dengan akses pertanian seperti ikut bergabung dalam pelatihan dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pertanian termasuk penyuluhan yang dilakukan cenderung menarik dan mudah

diimplementasikan. Perempuan semakin tertarik pada pekerjaan pertanian karena kombinasi faktor sosial ekonomi, peran yang berkembang, dan kebutuhan untuk kelangsungan hidup rumah tangga. Tren ini, sering disebut sebagai *feminisasi pertanian* menyoroti tanggung jawab perempuan yang berkembang dalam pertanian, yang tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan mereka dalam rumah tangga dan masyarakat [25], [26], [27].

Usia merupakan salah satu faktor penting dalam kemampuan dan peningkatan kinerja seseorang dalam melakukan implementasi praktik pertanian. kemampuan fisik, mental, dan kesiapan dalam pengambilan keputusan sehingga mempengaruhi cara berpikir dalam menyusun pelaksanaan program dan kegiatan. Sehingga aktivitas penyuluhan juga dipengaruhi oleh usia [28], [29]. Tidak hanya itu, program pelatihan juga dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan di bidang pertanian dapat memperkuat minat tersebut, karena memberikan kompetensi yang relevan dan daya saing yang lebih tinggi di pasar kerja [30], [31].

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Deskripsi data dilakukan terhadap hasil pengukuran pada variabel-variabel penelitian yang meliputi Dukungan Keluarga (X1) dan Dukungan Teman Sebaya (X2), dan Motivasi Mahasiswa Bekerja di Sektor Pertanian (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel serta untuk melihat sebaran data yang diperoleh. Lebih detail dibahas dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Responden

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
X1.1	1.00	5.00	4.065	0.894
X1.2	1.00	5.00	3.940	0.910
X1.3	1.00	5.00	3.822	0.927
X2.1	1.00	5.00	3.307	0.872
X2.2	1.00	5.00	3.544	0.919
X2.3	1.00	5.00	3.508	1.080
Y1	0.00	1.00	0.911	0.285
Total	169			

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 2 tersebut menggambarkan variabel penelitian yakni dukungan keluarga (X1.1 – X1.3) dan dukungan teman sebaya (X2.1-X2.3) serta variabel motivasi terhadap 169 responden untuk mengetahui gambaran umum dan kecenderungan data yang diperoleh dalam hasil kuisioner penelitian. Setiap variabel memiliki nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi yang digunakan sejauh mana persepsi masing-masing responden terhadap indikator penelitian. Simpulan dari tabel 2 menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan teman sebaya menjadi faktor penting yang memiliki korelasi yang tinggi terhadap motivasi individu. Terlihat dari variabel X yang

memiliki rata-rata cukup tinggi berada di rentang 3.8-4.0 yang menggambarkan bahwa mayoritas responden merasakan dukungan keluarga yang kuat dan positif seperti perhatian, dorongan, dan bantuan dari keluarga terhadap keputusan akademik dan pribadi mereka untuk bekerja di sektor pertanian. Nilai standar deviasi masing-masing variabel X1 menunjukkan adanya persepsi antar responden yang memiliki pengalaman yang relatif serupa dan konsisten terhadap dukungan yang diberikan oleh keluarga masing-masing sehingga penelitian ini dapat mewakili kondisi umum populasi yang diteliti.

Cukup berbeda dengan dukungan teman sebaya dengan nilai rerata 3.3-3.5 yang termasuk dalam kategori sedang menunjukkan bahwa responden menilai bahwa teman sebaya cukup memberikan dukungan baik secara emosional, sosial, dan akademik terhadap motivasi mereka bekerja di sektor pertanian. Standar deviasi dengan rentang 0.8-1.00 yang menyatakan bahwa adanya perbedaan persepsi antar responden terhadap motivasi untuk bekerja di sektor pertanian. Dukungan teman sebaya yang memiliki nilai rata-rata lebih rendah dapat disebabkan oleh tingkat kedekatan yang tidak merata antarresponden. Hubungan pertemanan sering kali bersifat situasional dan tidak selalu intensif, tergantung pada lingkungan sosial, perbedaan karakter, atau kegiatan bersama. Misalnya, tidak semua responden mungkin aktif berinteraksi atau merasa nyaman berbagi masalah pribadi dengan teman sebayanya, sehingga persepsi terhadap dukungan dari rekan sebaya menjadi lebih rendah. Namun, jika dilihat dari variabel Y maka menunjukkan arti bahwa tingkat motivasi tergolong dalam kategori yang tinggi dan beragam dengan sedikit variasi individu.

Uji Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

Uji validitas merupakan uji instrumen untuk melihat sejauh mana item pernyataan pada kuisioner mampu mewakili dan mengukur variabel dengan tepat. Metode yang paling sering digunakan menggunakan korelasi pearson dengan nilai validitas r hitung harus lebih besar dari r tabel atau signifikansi dibawah 0.05, maka dipastikan valid secara statistik. Nilai r tabel pearson jika 169 orang 0.151. Jadi instrumen akan valid jika r hitung > 0.151 . Berikut adalah tabel 3. tentang uji validitas instrumen.

Tabel 3. Uji Validitas Instrumen

Variabel	R hitung	R Tabel	Signifikansi	Keterangan
X1.1	0.936	0.151	0.000	Valid
X1.2	0.933	0.151	0.000	Valid
X1.3	0.910	0.151	0.000	Valid
X2.1	0.823	0.151	0.000	Valid
X2.2	0.920	0.151	0.000	Valid
X2.3	0.809	0.151	0.000	Valid
Total	169			

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditampilkan pada Tabel 3, seluruh item pernyataan pada variabel X1 dan X2 menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0.151 dengan taraf signifikansi 5 persen. Selain itu, nilai signifikansi setiap item adalah sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dinyatakan valid secara statistik, karena mampu mengukur

variabel yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Artinya, instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut seperti uji reliabilitas dan uji hipotesis.

Uji instrumen lain yang digunakan adalah uji reliabilitas yang digunakan untuk melihat sejauh mana penelitian mampu memberikan hasil yang konsisten untuk mengukur konstruk dalam kondisi yang sama dan serupa. Reliabilitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, karena seluruh item dalam kuesioner menggunakan skala Likert dan mengukur variabel yang bersifat simultan. Berikut adalah hasil uji reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 4. Nilai Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas	Nilai
Cronbach's Alpha	0.887
Cronbach's alfa bases on standardized item	0.890
Total Responden	169

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.887 untuk enam item pernyataan yang diujikan. Nilai ini berada di atas batas minimum reliabilitas yang diterima secara umum yaitu 0.70, serta termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi atau sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat, sehingga jawaban responden cenderung stabil dan tidak bersifat acak. Dengan demikian, instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis statistik berikutnya guna menguji hubungan atau pengaruh antar variabel yang diteliti.

Uji Kelayakan Model dan Uji Hipotesis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat faktor keluarga dan rekan sebaya terhadap motivasi bekerja di sektor pertanian. Pemilihan model regresi dilakukan dengan dummy dimana 0=motivasi rendah dan 1=motivasi tinggi. Regresi logistik dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai probabilitas mahasiswa memiliki motivasi tinggi berdasarkan variabel independennya. Berikut tabel 5 menjabarkan hasil statistik uji hipotesis regresi logistik.

Berdasarkan hasil tabel 5 menunjukkan bahwa uji kecocokan model menunjukkan bahwa model regresi logistik layak dan signifikan untuk dilakukan. Hal ini ditandai dengan nilai *Chi-Square* sebesar 10.340 yang berarti bahwa variabel independen mampu meningkatkan kemampuan prediksi model secara signifikan dengan nilai $p=0.006$ juga didukung oleh nilai GoF sebesar 20% yang berarti dinyatakan fit dan layak digunakan. Dalam regresi logistik, nilai Cox & Snell R^2 dan Nagelkerke R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar variasi variabel dependen (motivasi) dapat dijelaskan oleh variabel independen (keluarga dan teman sebaya). Nilai Cox & Snell $R^2 = 0.159$ menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 15.9% variasi motivasi mahasiswa bekerja di sektor pertanian. Sementara itu, Nagelkerke $R^2 = 0.132$ memberikan estimasi, yaitu 13,2% variabilitas motivasi dapat dijelaskan oleh faktor dukungan keluarga dan teman sebaya. Meski tidak terlalu besar, nilai ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar model yang juga

memengaruhi motivasi mahasiswa. Jadi secara kelayakan, uji regresi logistik layak untuk dilakukan.

Tabel 5. Uji Hipotesis Regresi Logistik

Variabel	Odd Ratio	Standar Error	Wald	P>z	Kesimpulan
Keluarga	1.369	0.148	4.493	0,034**	Signifikan
Teman Sebaya	1.108	0.161	0.013	0,911	Tidak Signifikan
Konstanta	0,274	1.195	1,172	0,279	Tidak Signifikan
Total Observasi	169				
Chi Square	10,340				
Cox-Snell R ²	0,159				
Nagelkerke R ²	0,132				
Goodness of Fit					

Keterangan : *signifikan pada taraf nyata $\alpha=10\%$; ** signifikan pada taraf nyata $\alpha=5\%$; *** signifikan pada taraf nyata $\alpha=1\%$

Berdasarkan hasil tabel 5 menunjukkan bahwa uji kecocokan model menunjukkan bahwa model regresi logistik layak dan signifikan untuk dilakukan. Hal ini ditandai dengan nilai Chi-Square sebesar 10.340 yang berarti bahwa variabel independen mampu meningkatkan kemampuan prediksi model secara signifikan dengan nilai $p=0.006$ juga didukung oleh nilai GoF sebesar 20% yang berarti dinyatakan fit dan layak digunakan. Dalam regresi logistik, nilai Cox & Snell R² dan Nagelkerke R² digunakan untuk melihat seberapa besar variasi variabel dependen (motivasi) dapat dijelaskan oleh variabel independen (keluarga dan teman sebaya). Nilai Cox & Snell R² = 0.159 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 15.9% variasi motivasi mahasiswa bekerja di sektor pertanian. Sementara itu, Nagelkerke R² = 0.132 memberikan estimasi, yaitu 13,2% variabilitas motivasi dapat dijelaskan oleh faktor dukungan keluarga dan teman sebaya. Meski tidak terlalu besar, nilai ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar model yang juga memengaruhi motivasi mahasiswa. Jadi secara kelayakan, uji regresi logistik layak untuk dilakukan.

Secara parsial, uji hipotesis dapat dilakukan dengan melihat variabel dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan dengan nilai p-value 0.045 (<0.05) dan nilai Exp(B) atau odd rasio sebesar 3.034 yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mendapat dukungan keluarga memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk memiliki motivasi tinggi bekerja di sektor pertanian dibandingkan yang tidak mendapat dukungan, ceteris paribus. Berbeda dengan itu, variabel pengaruh teman sebaya memiliki nilai signifikansi 0.911 (>0.05) sehingga tidak berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor kunci yang mendorong motivasi mahasiswa untuk memilih sektor pertanian sebagai pilihan karier, sementara teman sebaya belum menjadi pertimbangan yang dominan dalam keputusan peningkatan motivasi mahasiswa bekerja di sektor pertanian.

Pembahasan

Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam upaya melakukan dorongan untuk meningkatkan motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian. Dukungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan yang memiliki peluang 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan generasi muda yang tidak mendapatkan dukungan keluarga untuk bekerja di sektor pertanian. Keterlibatan keluarga terlihat dari dukungan moral dan material untuk meningkatkan motivasi dan keyakinan diri bahwa sektor pertanian adalah profesi yang menjanjikan. Lingkungan keluarga yang positif tentu akan menjadi pondasi kuat untuk menumbuhkan minat generasi muda terlebih jika diterapkan dari pengalaman dan nilai sejak dini. Dukungan keluarga juga merupakan elemen mendasar yang tidak hanya mempengaruhi pilihan karir, namun juga keberlanjutan kiprah generasi muda dimasa mendatang. Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam peningkatan motivasi bekerja di sektor pertanian. Penelitian yang dilakukan Fahrurrozi dan Ruhmauddin menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan peran dalam peningkatan kompetensi dan motivasi bekerja di bidang pertanian. Keluarga juga menjadi keyakinan kuat untuk menekuni bidang tersebut melalui pemberian akses terhadap sarana input produksi seperti lahan, modal, pengalaman bertani, jaringan usaha sebagai pertimbangan generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian[16], [19]. Penelitian dari Juniasih menambahkan komunikasi positif keluarga menjadi penting dalam peningkatan persepsi dan motivasi generasi muda, sehingga keluarga dianggap sebagai agen sosialisasi pertama pembentuk motivasi bekerja di sektor pertanian[32].

Dukungan keluarga juga terlihat dari dorongan untuk terus bisa memberikan akses informasi, akses sumberdaya yang memadai karena berpotensi dalam menumbuhkan keyakinan bahwa sektor pertanian adalah sektor yang layak dan progresif sebagai mata pencaharian masa mendatang [33], [34], [35]. Berbagai penelitian dan studi di Korea juga menunjukkan hal serupa, bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor yang memperkuat kemandirian dan kesinambungan dalam aktivitas usahatani generasi muda. Dukungan ini, tentu akan mengembangkan kemampuan, keputusan mengambil risiko, dan bertahan dalam dinamika usahatani pertanian yang penuh dengan tantangan. Dukungan dari keluarga juga bisa berasal dari bantuan ekonomi dan emosional keluarga dimana, secara ekonomi keluarga yang dapat membantu beban biaya usahatani yang tinggi akan mempermudah karir generasi muda dimasa mendatang. Hasilnya, pertanian akan menguntungkan dan minim risiko [30]. Dukungan emosional juga akan meningkatkan kepercayaan diri generasi muda, merasa dihargai, motivasi, dan mental dalam penunjang karir dimasa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh [34], [36] dalam penelitiannya menyatakan bahwa upaya dukungan dari keluarga akan membantu memperbaiki sistem pertanian menyeluruh dan menjadi langkah strategis dalam keberlanjutan regenerasi pertanian masa depan sehingga menjadi sektor yang menarik dan berdaya saing global.

Dukungan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian

sebelumnya dan memperluas temuan penelitian terdahulu yang menyatakan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan karir tidak sepenuhnya bersumber dari dorongan sosial atau kelompok pertemanan. Hal ini juga bisa berbeda dengan pekerjaan lain dimana dipengaruhi oleh sosial dan teman sebaya. Temuan ini lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi dan dukungan keluarga termasuk didalamnya akses terhadap lahan dan prospek ekonomi keluarga. Faktor gaya hidup dan trend media sosial yang mempengaruhi cara pertemanan generasi muda menggambarkan bahwa pengaruh teknologi dan informasi serta komitmen yang rendah tentang pertanian atau trend pertanian yang menurun sehingga pertanian dianggap sebagai pragmatis dan struktural rendah yang tidak relevan dengan perkembangan anak muda zaman sekarang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emaikwu relevan menyatakan bahwa teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan keputusan tersebut didasarkan pada preferensi individu dibandingkan dengan arahan teman[37]. Hal ini didukung oleh Farooq dalam penelitiannya menyatakan bahwa indikator Teman tidak memilih pertanian sebagai pilihan karier tidak memiliki hubungan dengan ketertarikan pemuda terhadap sektor pertanian[38]. Selain itu, penelitian Juniasih juga menyatakan bahwa faktor dominan pembentuk motivasi bekerja di sektor pertanian adalah dukungan keluarga, Pendidikan, teknologi, dukungan pemerintah. Sementara, pengaruh teman sebaya tidak muncul sebagai determinan utama yang berdiri sendiri[39].

PENUTUP

Dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang membentuk persepsi, minat, serta keyakinan mereka terhadap suatu profesi. Ketika keluarga memberikan dorongan positif, seperti kepercayaan, bimbingan, serta bantuan dalam bentuk fasilitas atau modal usaha, generasi muda akan merasa lebih siap dan percaya diri untuk menekuni pertanian sebagai pilihan karier. Namun, variabel dukungan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan dan dianggap tidak relevan dengan trend perkembangan dan dunia digital generasi muda dan masih banyak perspektif yang rendah terhadap pertanian. Sehingga diharapkan peran lingkungan internal seperti keluarga dan pihak eksternal atau sosial meliputi pemerintah, masyarakat, dan rekan sejawat untuk dapat meningkatkan motivasi generasi muda di sektor pertanian melalui berbagai program, pendampingan yang relevan dengan zaman sehingga meminimalkan perspektif negatif pertanian di masa mendatang.

Penelitian ini hanya terbatas pada dua variabel utama yakni dukungan keluarga dan teman sebaya dengan variabel dependen berbentuk dummy variabel. Diharapkan peneliti lain untuk lebih detail dan mengulas lebih jauh tentang variabel lain yang relevan termasuk akses teknologi, sumberdaya, dan faktor ekonomi terhadap motivasi bekerja di sektor pertanian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. N. Sapan, A. N. Stanikzai, S. Sanjar, and G. Anwari, "International Journal

-
- of Social Science Research and Review," *Int. J. Soc. Sci. Res. Rev.*, vol. 5, no. 1, pp. 113–128, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v7i4.2014> Abstract.
- [2] F. Azzahraa and R. Irawansyah, "Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Lokal," *Karimah Tauhid*, vol. 4, no. 8, pp. 5644–5654, 2025, doi: 10.30997/karimahtauhid.v4i8.20092.
- [3] K. Pawlak and M. Kołodziejczak, "The role of agriculture in ensuring food security in developing countries: Considerations in the context of the problem of sustainable food production," *Sustain.*, vol. 12, no. 13, 2020, doi: 10.3390/su12135488.
- [4] A. Akbar, M. Salam, M. Arsyad, and R. Rahmadanih, "Mediating role of leadership and group capital between human capital component and sustainability of horticultural agribusiness institutions in Indonesia," *Open Agric.*, vol. 9, no. 1, 2024, doi: 10.1515/opag-2022-0250.
- [5] Mustapit, S. Subekti, A. F. Sunartomo, and Rokhani, "Achieving sustainable agriculture through enhancing agricultural extension institution," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2019. doi: 10.1088/1755-1315/250/1/012011.
- [6] Kementan, *Kementerian Pertanian*, vol. 53, no. 9, 2023.
- [7] L. Sayekti and R. E. A. E. Wahyuni, "Efektifitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang," *J. Educ. Hum. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 3, pp. 1916–1924, 2023, doi: 10.34007/jehss.v5i3.1488.
- [8] S. H. Susilowati, "Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian," *Forum Penelit. Agro Ekon.*, vol. 34, no. 1, pp. 35–55, 2016, doi: <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/fae/article/view/1150>.
- [9] A. Kharisudin and P. Irwandi, "Perspektif Mahasiswa Bekerja di Bidang Pertanian sebagai Upaya Peningkatan Pembangunan SDM Indonesia," *Sigmagri*, vol. 2, no. 01, pp. 35–48, 2022, doi: 10.32764/sigmagri.v2i01.677.
- [10] Suprayogi, T. I. Noor, and M. N. Yusuf, "Persepsi dan Minat Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Galuh Ciamis untuk Berkarir Bidang Pertanian (Suatu Kasus di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis)," *J. Ilm. Mhs. Agroinfo Galuh*, vol. 6, no. 3, pp. 517–531, 2019.
- [11] Y. Makabori and T. Tapi, "Generasi Muda dan Pekerjaan Di Sektor Pertanian: Faktor Persepsi Dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Monokwari)," *J. Trit.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–20, 2019, doi: <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/46>.
- [12] A. R. Maulana and E. Rusdiyana, "Faktor yang Mempengaruhi Minat Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian UNS untuk Bekerja di Bidang Pertanian," *Agritexts J. Agric. Ext.*, vol. 45, no. 2, pp. 89–96, 2021.
- [13] M. A. Heryanto, P. Pardian, J. I. Soekarno, and K. 21 Jatinangor, "Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian: Persepsi Faktor-faktor yang Berhubungan Youth Interest in the Agricultural Sector: Perception of Related
-

- Factors," *Januari*, vol. 11, no. 1, pp. 1647–1655, 2025.
- [14] B. T. Widodo, I. Purwandari, and S. I. Dinarti, "Motivasi Pemuda Menjadi Petani Milenial di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul," *Agroforetech*, vol. 2, no. 1, pp. 312–320, 2024, doi: <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/1037>.
- [15] A. Melkisedek and Yuliawati, "Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Generasi Millennial Dengan Minat Ilmu Pertanian Di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga-Jawa Tengah," *J. Ilmu Pertan.*, vol. 14, no. 5, pp. 215–230, 2018.
- [16] M. T. Fahrurozi, M. Mukson, and W. Sumekar, "Analysis of Factors Affecting the Motivation of the Young Generation To Work in Agriculture At Semarang Regency Agricultural Vocational School," *Agrisocionomics J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–49, 2022, doi: 10.14710/agrisocionomics.v6i1.9680.
- [17] M. Awaludin, S. Maryam, and L. Fadliyanti, "Analysis of the Determining Factors of Generation Z's Interest in Working in the Agricultural Sector In Bima Regency," *J. Econ. Financ. Manag. Stud.*, vol. 07, no. 06, pp. 44–57, 2024, doi: 10.47191/jefms/v7-i6-01.
- [18] M. A. Heryanto and P. Pardian, "Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian: Persepsi Faktor-faktor yang Berhubungan Youth Interest in the Agricultural Sector: Perception of Related Factors," *Januari*, vol. 11, no. 1, pp. 1647–1655, 2025.
- [19] L. Ruhkmauddin, N. Hanani, and F. D. Riana, "Intentions and Behavior of the Youth to Work in the Agricultural Sector," *J. Tek. Pertan. Lampung (Journal Agric. Eng.)*, vol. 14, no. 3, p. 1022, 2025, doi: 10.23960/jtep-l.v14i3.1022-1033.
- [20] Hardani, H. Andriani, J. Ustiawaty, E. F. Utami, and R. R. Istiqomah, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1st ed., no. March. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- [21] Samsu, *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*, 1st ed. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.
- [22] M. Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 1st ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- [23] L. Amanda, F. Yanuar, and D. Devianto, "Uji Validitas Dan Realitabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang," *Mat. UNAND*, vol. VIII, no. 1, pp. 179–188, 2019.
- [24] P. P. W. Suyitno and Herlawati, "Metode Regresi Linier Berganda Kualitas Super Member Supermall Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Pada Supermall Karawang," *Bina Insa. ICT J.*, vol. 2, no. 2, pp. 101–116, 2015.
- [25] K. Deepshikha, Supriya, S. Gautam, M. Gopal, A. Pratap, and D. N. Yadav, "A Study on the Socio-economic Factors Influencing Women's Involvement in SHG Programmes in Ambedkar Nagar District of Uttar Pradesh, India," *Arch. Curr. Res. Int.*, vol. 24, no. 9, pp. 209–216, 2024, doi: 10.9734/acri/2024/v24i9885.
- [26] B. A. Tijani and H. Tijjani, "Socio-Economic Factors Influencing Women Participation in Agricultural Productivity in Damataru Local Governmen Area, Yobe State," *Int. J. Econ. Commer. Manag.*, vol. 7, no. 12, pp. 416–429, 2019, [Online]. Available: <http://ijecm.co.uk/>

-
- [27] N. Man, U. Abdulmumini, and S. Y. Siaw, "Factors Influencing Participation of Rural Women Farmers in Agricultural Activities in Ranau, Sabah, Malaysia: An Exploratory Factor Analysis," *Caraka Tani J. Sustain. Agric.*, vol. 39, no. 2, pp. 255–268, 2024, doi: 10.20961/carakatani.v39i2.79372.
- [28] A. A. Rustandi, Harniati, and D. Kusnadi, "Jurnal Inovasi Penelitian," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 3, pp. 599–597, 2020.
- [29] L. Sa'adah, L. Martadani, and A. Taqiyuddin, "Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan Pada Pt Surya Indah Food Multirasa Jombang," *J. Inov. Penelit.*, vol. 2, no. 2, p. 515, 2021, doi: <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.711>.
- [30] M. Awaludin, S. Maryam, and L. Fadliyanti, "Analysis of the Determining Factors of Generation Z's Interest in Working in the Agricultural Sector In Bima Regency," *J. Econ. Financ. Manag. Stud.*, vol. 07, no. 06, pp. 3043–3054, 2024, doi: 10.47191/jefms/v7-i6-01.
- [31] A. Aprilia, I. I. Pariasas, H. E. Dewi, and A. E. Hardana, "Persepsi Generasi Muda Berdasarkan Proses Kognitif terhadap Pertanian: STUDI PADA MAHASISWA BARU," *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 167–186, 2023.
- [32] D. Gandasari, D. P. Lubis, and D. Dwidienawati, "Socialization on Agricultural Work from Farmer Parents to their Children: A Case Study," *Int. J. Psychosoc. Rehabil.*, vol. 24, no. 02, pp. 2022–2027, 2020, doi: 10.37200/ijpr/v24i2/pr200503.
- [33] H. M. Kurniawan and R. T. Yuliarto, "Determinan Regenerasi Petani Di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya," *Agrosains Vol*, vol. 17, no. 2022, pp. 77–82, 2024.
- [34] E. H. Koestedjo, E. Siswati, and F. Y. Putri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Sarjana Pertanian Tidak Bekerja Di Sektor Pertanian Kota Surabaya," *J. Ilm. Sosio Agribis*, vol. 23, no. 2, p. 68, 2024, doi: 10.30742/jisa23220233184.
- [35] Danik Nurjanah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Kabupaten Temanggung," *Agrotech*, vol. XXIII, no. 1, pp. 1411–1063, 2021.
- [36] K. R. Wijayanti, Sugiyanto, and T. W. Nugroho, "Persepsi Petani terhadap Regenerasi Petani Muda di Era Modern (STUDI KASUS DI KABUPATEN BOJONEGORO)," *J. Pertan. Agros*, vol. 24, no. 1, pp. 25–36, 2024.
- [37] O. Olatunji, Oporum, and C. Ifeanyi-obi, "Factors influencing students' choice of career in agriculture in South South universities in Nigeria," *African J. Agric. Technol. Environ.*, vol. 1, no. 1, pp. 14–23, Jun. 2012.
- [38] N. Farooq *et al.*, "Effects Of Parental And Peer Influence On Youth ' s Attitude Towards Career Choices In Agriculture Parental and peer influence play crucial roles in shaping career choices , and understanding their study followed a cross-sectional design , and the respond," *Cent. Eur. Manag. J.*, vol. 31, no. 4, pp. 516–527, 2023, doi: 10.32052/23364890.cemj.31.4.527.
- [39] S. Sasmita, Juniarsih, and S. Bahri, "Perilaku Kewirausahaan Petani Dalam Penerapan PTT Jagung di Kabupaten Bantaeng," *Pros. Semin. Nas. Serealia*, pp. 683–691, 2015.
-